

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan sangat bergantung pada kepemimpinan seorang kepala sekolah. Bagaimanapun kepala sekolah merupakan unsur vital bagi efektifitas lembaga pendidikan. Tidak kita jumpai sekolah yang baik dengan kepala sekolah yang buruk atau sebaliknya sekolah yang buruk dengan kepala sekolah yang baik. Kepala sekolah yang baik bersikap dinamis untuk mempersiapkan berbagai macam program pendidikan. Bahkan, tinggi rendahnya mutu suatu sekolah dibedakan oleh kepemimpinan kepala sekolah.¹

Setiap lembaga pendidikan diharapkan memiliki suatu kelebihan yang menjadi pembeda lembaga pendidikan yang lain. Sehingga lembaga tersebut memiliki keunikan atau keunggulan yang dijanjikan kepada masyarakat sebagai konsumen pendidikan. Oleh karena itu, agar kualitas pendidikan meningkat, selain dilakukan secara struktural perlu diiringi pula dengan pendekatan kultural. Berdasarkan deskripsi tersebut, maka beberapa pemimpin dalam bidang pendidikan memberikan arah baru, bahwa budaya unit-unit pelaksana kegiatan yang ada di sekolah turut menjadi salah faktor penentu dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang berlangsung pada sebuah lembaga atau institusi pendidikan.²

¹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 82

² Haryati diyati, “Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah”, *Tesis* Yogyakarta: Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hal.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor yang menjadi kunci pendorong keberhasilan dan keberlangsungan suatu budaya sekolah. Hal itu harus didukung dengan penampilan kepala sekolah. Penampilan kepala sekolah ditentukan oleh faktor kewibawaan, sifat, dan ketrampilan, perilaku maupun fleksibilitas kepala sekolah. Agar fungsi kepemimpinan kepala sekolah berhasil memberdayakan segala sumber daya sekolah terutama dalam hal mengembangkan budaya sekolah untuk mencapai tujuan sesuai dengan situasi, diperlukan seorang kepala sekolah yang memiliki kemampuan profesional yaitu: kepribadian, keahlian dasar, pengalaman, pelatihan dan pengetahuan.

Kepala sekolah seperti ini memberi orientasi pada terbentuknya budaya sekolah yang kuat *strong cultural* guna mendukung kesuksesan pencapaian tujuan sekolah. Integrasi kepala sekolah dengan budaya sekolah dengan budaya sekolah merupakan upaya-upaya untuk mengartikulasikan tujuan dan misi sekolah, nilai-nilai sekolah, keunikan sekolah, sistem simbol sekolah, imbalan yang memadai, ikatan organisatoris berdasarkan saling percaya dan komitmen antar guru, siswa, dan masyarakat.³

Salah satu model budaya sekolah adalah budaya Islami yang mempunyai warna tersendiri dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu pembentukan karakter peserta didik. Penciptaan suasana atau budaya Islami berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam suasana atau iklim kehidupan keagamaan islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh

³ Mulyadi, “*Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*”, (UIN-Maliki Press, 2010), hal. 130

ajaran dan nilai-nilai agama islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta ketrampilan hidup oleh para warga sekolah. Dalam arti kata, penciptaan suasana islami ini dilakukan dengan pengalaman, ajakan (persuasif) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal (*habluminallah*) maupun horizontal (*habluminannas*) dalam lingkungan sekolah.

Pengembangan budaya Islami merupakan salah satu kebijakan yang harus diperhatikan oleh sekolah umumnya atau lembaga pendidikan islam khususnya. Budaya islam tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi memerlukan tangan-tangan kreatif, inovatif, dan visioner untuk menciptakan, menggerakkan dan mengembangkan. Dengan adanya budaya Islami di sekolah atau lembaga pendidikan islam dapat mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai ajaran agama islam sehingga pada proses perkembangan anak nantinya senantiasa berpegang teguh terhadap nilai-nilai ajaran agama islam dan dapat membentuk akhlaqul peserta didik, selain itu dapat mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai suatu tradisi yang harus diterapkan oleh lembaga pendidikan islam. Kepala sekolah yang mampu mengembangkan budaya islam di sekolah, yakni dengan menggunakan strategi yang dimiliki untuk mengembangkan budaya Islam di sekolah, dapat dikatakan kepala sekolah tersebut telah berhasil untuk menjadi kepala sekolah yang berkualitas.

MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung adalah salah satu lembaga pendidikan yang berciri khas islam Ahlusunnah Wal Jamaah. Corak Islami NU yang menjadi ciri khas sekolah ini menjadikan Agama Islam sebagai pegangan utama dalam proses pendidikan dan pengajarannya. Dalam konsep

pendidikannya berusaha mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam sehingga pada proses perkembangan anak nantinya senantiasa berpegang teguh terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam dan berakhlaqul karimah. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti sangat tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya di sekolah melalui nilai-nilai ajaran agama Islam guna mempersiapkan peserta didik yang berkarakter dan berakhlaqul karimah. Karakter dan berakhlaqul karimah merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, budaya, dan adat istiadat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka masalah yang akan dikaji pada penelitian ini dapat difokuskan dalam bentuk pernyataan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung?
2. Bagaimana gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung?
3. Bagaimana upaya kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung.
2. Untuk mengetahui gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung.
3. Untuk mengetahui upaya kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Pada hakikatnya penelitian untuk mendapatkan suatu manfaat-manfaat, dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat bersifat teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai sumbangsih untuk memperkaya khazanah ilmiah tentang kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung.

2. Manfaat bersifat praktis

Penelitian tentang kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung memperoleh manfaat praktis yaitu:

a. Bagi peneliti

Bagi peneliti dapat memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan yang baru mengenai kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami. Serta mengembangkan diri peneliti

agar berperilaku yang mencerminkan akhlaqul karimah sesuai dengan ajaran nabi.

b. Bagi kepala madrasah

Dapat dijadikan pedoman dalam melakukan kepemimpinan, dan nantinya kepala madrasah bisa menjadi contoh yang baik dalam berperilaku, sehingga dapat mengembangkan budaya Islami sekolah lebih baik.

c. Bagi guru

Dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mendidik, menanamkan nilai-nilai Islami dalam setiap pengajaran yang diberikan kepada peserta didik.

d. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan informasi untuk menambah wawasan keilmuan dalam bidang kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami.

e. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian di bidang manajemen pendidikan Islam terutama yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala madrasah.

f. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan untuk menguji dan mengembangkan teori-teori terkait kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami

juga menjadi acuan dan pembanding dengan topik dan fokus pada medan kasus lain untuk memperkaya temuan-temuan penelitian.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam judul penyusunan laporan penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan definisi yang tepat dan batasan istilah yang digunakan agar tidak terjadi penafsiran yang salah, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

a. kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang agar suka berusaha mencapai tujuan kelompok.⁴ Kepemimpinan juga diartikan sebagai kekuasaan yang digunakan seorang pemimpin untuk menjamin tercapainya hasil yang dikehendaki.⁵

b. Kepala sekolah/madrasah

Kepala sekolah adalah orang yang diberi tanggung jawab untuk mengelola dan memberdayakan berbagai potensi masyarakat, serta orang tua untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan madrasah.⁶

c. Budaya Islami

Budaya Islami adalah perilaku akhlak kerja yang terjadi karena internalisasi keyakinan nilai kerja yang berasal dari bahan akhlak mulia, baik nilai spiritual keagamaan IMTAQ, IPTEK, adat istiadat, hukum maupun etika yang ditumbuhkembangkan sebagai etos kerja.⁷

⁴ Moekijat, *Kamus Manajemen*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1984) hal. 298

⁵ Panitia istilah manajemen lembaga pendidikan dan pembinaan manajemen, *Kamus Istilah Manajemen*, (Jakarta: Balai Aksara, 1983) hal. 200

⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 42

⁷ Kompri, *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah Pendekatan Teori Untuk Praktik Sekolah*. (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 213

2. Penegasan operasional

Dari definisi diatas yang dimaksud dengan judul kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung adalah sebuah strategi yang dibuat oleh seorang kepala madrasah untuk menciptakan sebuah pendidikan dan suasana Islami pada lingkungan madrasah.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari enam bab yang memuat pokok bahasan sebagai berikut:

1. Bagian awal

Pada bagian awal berisi halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, pedoman transliterasi, abstrak dan daftar isi.

2. Bagian Inti

a. Bab I Pendahuluan

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, Sistematika Pembahasan.

Konteks penelitian menguraikan tentang pentingnya penelitian kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Aswaja Tunggangri. Fokus penelitian menguraikan tentang pembatasan masalah penelitian dan pertanyaan tentang kepemimpinan

kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Aswaja Tunggangri.

Tujuan penelitian mendeskripsikan tentang kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Aswaja Tunggangri.

Kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan dalam bab ini berisi tentang deskripsi secara umum berisi tentang harapan peneliti, agar pembaca mampu menemukan latar belakang atau alasan secara teoritis dari sumber bacaan terpercaya dan secara praktis mampu mengetahui keadaan realistik di lokasi penelitian.

b. Bab II Kajian Pustaka

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: Tinjauan tentang Kepemimpinan Kepala Madrasah, Tinjauan tentang mengembangkan budaya Islami, Penelitian Terdahulu, Paradigma Penelitian.

Kajian pustaka dari penelitian ini terdiri dari dua teori, yakni *pertama*, Kepemimpinan Kepala Madrasah. *Kedua*, Budaya Islami. Dengan kata lain, bab ini berisi teori-teori tentang *“kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Aswaja Tunggangri”*

Penelitian terdahulu berisi tentang hasil penelusuran skripsi dan jurnal penelitian dengan tema yang sama atau mirip, yaitu seputar kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Aswaja Tunggangri. Namun dengan posisi yang berbeda dengan peneliti teliti. Hal ini bertujuan untuk dijadikan bahan pertimbangan dan tambahan referensi bagi penulisan skripsi berikutnya.

Paradigma penelitian menggambarkan tentang skema dan deskripsi yang menggambarkan konsep yang menjadi pijakan bagi peneliti untuk menggali data tentang *“kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Aswaja Tunggangri”*.

c. Bab III Metode Penelitian

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran Peneliti, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan, dan Tahap-Tahap Penelitian.

Dalam pendekatan dan jenis jenis penelitian memaparkan mengenai alasan menggunakan pendekatan dan jenis penelitian tersebut. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini menjelaskan tentang karakteristik penelitian kualitatif, yaitu peneliti sebagai human instrument. Dalam lokasi penelitian menguraikan tentang letak geografis madrasah menjadi lokasi penelitian, serta alasan pemilihan lokasi. Pada bagian data dan sumber data menguraikan tentang data yang didapatkan dari lapangan melalui teknik observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tahap, yakni analisis kasus individu dan dilanjutkan analisis multi kasus. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan *creadibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Selanjutnya, diuraikan tahap-tahap penelitian yang terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data. Selain itu, digambarkan jadwal penelitian yang dilakukan selama penelitian.

d. Bab IV Hasil Penelitian

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari: Deskripsi data dan Temuan Penelitian.

Pada bab ini berisi tentang hasil penelitian yaitu analisis kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs Aswaja Tunggangri. Yang meliputi perencanaan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami, gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami, dan faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami.

e. Bab V Pembahasan Hasil Penelitian.

Pada bab ini memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan. Temuan penelitian dapat memperkuat teori sebelumnya atau menolak teori yang sebelumnya dengan penjelasan rasional. Apabila temuan penelitian merupakan penemuan baru dan sama sekali belum ada dalam temuan atau teori sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa temuan tersebut adalah temuan baru.

f. Bab VI Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan, dan saran yang berkaitan dengan masalah-masalah aktual dari temuan penelitian. Kesimpulan berupa pernyataan singkat yang merupakan inti dari hasil temuan penelitian yang telah dibahas pada bab pembahasan. Saran ditujukan bagi madrasah dan penelitian selanjutnya sehingga dapat dijadikan bahan wacana, renungan atau bahan kajian peneliti selanjutnya.

3. Bagian akhir

Bagian akhir berisi tentang daftar rujukan, lampiran dan biodata penulis.